

Digitalisasi Makam Penyiar Islam Raden Mas Suryodilogo di Pamboang Sulawesi Barat

Rabiatul Adawiah, Hasyim Ashari, Ahmad Muaffaq, Husna, Nasrah

STAIN Majene

Korespondensi: rabiatuladawiah@stainmajene.ac.id

Tim Pengabdian Masyarakat

Rabiatul Adawiah, Hasyim Ashari, Ahmad Muaffaq, Husna, Budiman Idrus, Rismawati, Syarkiah, Nasrah, Febrianty Milenia, Ahmad Zaky, Nur Halim, dan Ainun Najib

Abstract

Unlike the tombs of other Islamic broadcasters, the tomb of Raden Mas Suryodilogo has not received good attentions from the government and the public. The main purpose of this community service is to publish this historical site through digitization in the form of making a video and an infographic poster. This project is implemented from February to July 2022 using the Asset-based Community Development (ABCD) approach which emphasizes a community-driven element. The service team has carried out eight stages starting from team formation, training of trainers, appreciation interviews, asset mapping, observation and literature studies, FGD, making videos and posters, socialization to monitoring, and evaluation. In general, societies in Pamboang realize that they have assets and potential including religious tourism in the form of relics of Raden Mas Suryodilogo so the team did not find any obstacles when mapping assets. The community is also actively involved and willing to participate at the time of image taking and to disseminate information through the output of this PkM.

Keywords: *digitization; Islamic broadcasters' tombs; Raden Mas Suryodilogo*

Abstrak

Berbeda dengan makam tokoh penyiar Islam lainnya, makam Raden Mas Suryodilogo belum mendapat perhatian yang baik dari pemerintah dan masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memublikasikan situs bersejarah tersebut melalui digitalisasi berupa pembuatan video dan poster infografis. PkM ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juli tahun 2022 dengan menggunakan pendekatan Asset based Community Development (ABCD) yang menekankan unsur *community driven*. Tim pengabdian telah melaksanakan delapan tahapan yang dimulai dari pembentukan tim, *training of trainers*, wawancara apresiasi, pemetaan aset, observasi dan studi pustaka, FGD, pembuatan video dan poster, sosialisasi, hingga *monitoring* dan evaluasi. Secara umum, masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki aset dan potensi wisata termasuk wisata religi berupa peninggalan Raden Mas Suryodilogo sehingga tim tidak menemukan kendala pada saat pemetaan aset. Masyarakat juga terlibat aktif dan bersedia untuk berpartisipasi pada saat pengambilan gambar hingga penyebaran informasi melalui *output* dari PkM ini.

Kata kunci: *digitalisasi; makam penyiar Islam; Raden Mas Suryodilogo*

Pendahuluan

Latar Belakang

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam (BPS Sulawesi Barat, 2021). Masuknya Islam serta penyebarannya di provinsi ini tidak terlepas dari peranan para penziar Islam yang namanya sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Keberadaan para penziar Islam tersebut dapat dibuktikan dengan warisan sejarah yang sampai saat ini masih bisa kita saksikan, baik itu berupa tempat ibadah yang mereka dirikan maupun makam yang menjadi tempat mereka dikuburkan, seperti makam Syeikh Muhammad Thahir yang lebih dikenal dengan Imam Lapeo, dan Syeikh Abdurrahim Kamaluddin yang dikenal dengan gelar To Salama di Binuang, yang telah dijadikan oleh pemerintah Sulawesi Barat sebagai salah satu situs budaya. Kedua makam ini terletak di Kabupaten Polewali Mandar dengan kondisi sangat terawat dan keberadaannya diketahui banyak orang sehingga jumlah peziarah yang datang berkunjung sudah tidak terhingga (Latif & Usman, 2021).

Adapun di Kabupaten Majene yang secara geografis bersebelahan dengan kabupaten Polewali Mandar juga terdapat banyak makam tokoh penziar Islam. Situs Islam yang paling dikenal adalah makam Syeikh Abdul Mannan yang bergelar 'To Salama' di Salabose, yang diyakini sebagai pembawa ajaran Islam pertama di kabupaten ini, tepatnya di Kerajaan Banggae pada abad ke-16 pada masa pemerintahan I Moro Daeng ta di Masigi (Kawu, 2011). Setelah itu, penyebaran Islam berkembang sangat pesat hingga menjadi agama mayoritas penduduknya. Saat ini, kondisi makam Syeikh Abdul Mannan beserta masjid yang beliau dirikan sangat baik dan menjadi salah satu tujuan para peziarah.

Berbeda dengan makam Syeikh Abdul Mannan, beberapa makam penziar agama Islam yang lain di Majene, terutama yang berada di kecamatan Pamboang, justru kurang terawat bahkan terkesan terabaikan dan tidak banyak orang yang mengetahui keberadaannya sehingga jarang dikunjungi oleh peziarah. Contohnya adalah makam Raden Mas Suryodilogo di Kelurahan Lalampanua yang kondisinya saat ini sangat memprihatinkan dan makam Syeikh Muhammad Ali di Desa Bonde yang kondisinya lebih baik bila dibandingkan dengan makam Raden Mas Suryodilogo, tetapi keberadaannya belum terpublikasi dengan baik. Padahal, bila menelusuri rekam jejak keduanya dalam penziaran agama Islam akan ditemui bahwa peranan mereka tidak kalah penting dari penziar-penziar Islam lain yang lebih populer. Di antara bukti nyata dari peranan Raden Mas Suryodilogo, bisa dilihat dari keberadaan masjid Al-Fatah di Pamboang yang beliau dirikan bersama Syeikh Zakaria, yang sampai sekarang masih berdiri kukuh meskipun sudah mengalami perubahan bentuk. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa Raden Mas Suryadilogo merupakan bangsawan dari Pulau Jawa dan merupakan putra dari Raja Mataram ketiga (Tahara & Bahri, 2018). Kehadiran beliau dalam menyebarkan Islam di bagian barat Pulau Sulawesi menunjukkan bahwa semangat Islam Nusantara memang ada sejak beberapa dekade silam.

Langkah digitalisasi dalam pelestarian peninggalan sejarah dan budaya sudah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang optimal, termasuk yang dilaksanakan oleh Putranto dan kawan-kawan di Desa Bokoharjo, Kabupaten Sleman (Putranto et al., 2022). Dengan semangat yang serupa, tim pengabdian pada program pengabdian kepada masyarakat ini berupaya untuk memublikasikan dan memperkenalkan keberadaan

makam penziar Islam Raden Mas Suryodilogo kepada masyarakat umum dengan memanfaatkan media digital dalam bentuk video yang akan diunggah di kanal YouTube sehingga mudah diakses.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara awal tokoh masyarakat dan pemerintah setempat serta observasi lapangan, tim pengabdian menemukan beberapa masalah, yakni sebagai berikut.

1. Makam penziar Islam yang ada di Kecamatan Pamboang sebagai situs yang sangat bersejarah di Provinsi Sulawesi Barat memerlukan upaya revitalisasi dan perbaikan berkelanjutan. Terdapat beberapa bagian makam yang retak dan akses menuju situs bersejarah tersebut berupa jalan setapak.
2. Jika dibandingkan dengan makam penziar Islam yang berada di Kabupaten Polewali Mandar seperti makam To Salama dan makam Imam Lapeo, situs makam Raden Mas Suryodilogo belum terpublikasi dengan baik.
3. Berkaitan dengan poin sebelumnya, persoalan selanjutnya ialah banyak masyarakat, khususnya generasi muda Islam di wilayah provinsi Sulawesi Barat yang tidak mengenal sejarah masuknya dan berkembangnya ajaran Islam sehingga mereka pun tidak menyadari keberadaan situs makam penziar Islam yang ada di sekitar mereka.

Tujuan Kegiatan

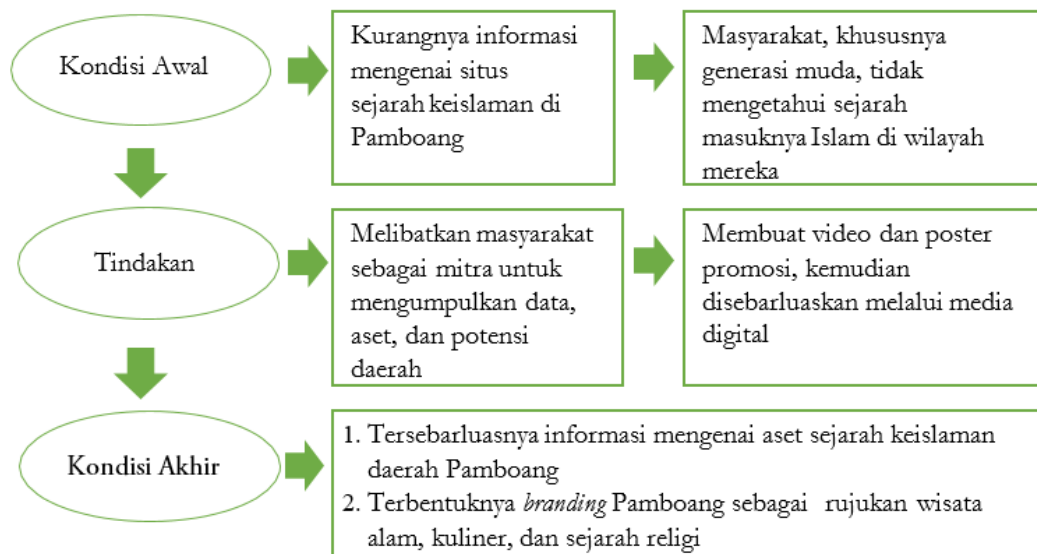
Tim pengabdian telah melaksanakan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat Kecamatan Pamboang untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat Pamboang. Potensi yang ditekankan ialah berupa aset sejarah penyebaran Islam di Kecamatan Pamboang sebagai cikal bakal tersebarnya hingga seluruh wilayah Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat dan pemerintah sebagai representatif masyarakat secara luas memiliki harapan besar, yakni sebagai berikut.

1. Adanya upaya merevitalisasi makam penziar Islam yang ada di Kecamatan Pamboang sehingga dapat terawat dengan baik.
2. Situs makam Raden Mas Suryodilogo dapat terpublikasi dengan baik dalam bentuk digitalisasi. Mengikuti perkembangan zaman yang ada, publikasi dalam bentuk video yang diunggah di berbagai media sosial memungkinkan masyarakat untuk melaksanakan ziarah makam secara *online*.
3. Terbangunnya kesadaran masyarakat, utamanya generasi muda, untuk menghargai jasa para penziar Islam dengan ikut mendoakan, mempelajari sejarah, serta ikut merawat situs bersejarah tersebut.
4. Terbentuknya *branding* “Kawasan Wisata” bagi Kecamatan Pamboang yang memiliki daya tarik, yakni perpaduan wisata alam, wisata kuliner, dan wisata sejarah.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah kerangka berpikir kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.



Asset based Community Development (ABCD)

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juli tahun 2022. Pendekatan yang diimplementasikan ialah *Asset based Community Development* (ABCD) yang menekankan unsur *Community Driven* sehingga tim pengabdian STAIN Majene hanya menjadi fasilitator dan masyarakat setempat yang akan lebih aktif dalam menciptakan perubahan di wilayahnya. Tim berusaha menghidupkan kembali mimpi dan prestasi sebelumnya secara bersama-sama dengan masyarakat, dimulai dari penyadaran akan potensi dan aset yang dimiliki. Terdapat beberapa tahap dalam pendekatan ABCD yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Sub-Kegiatan	Tujuan	Pihak yang terlibat
1.	Pembentukan Tim	Membantu tim merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara terstruktur	Dosen dan mahasiswa KKN STAIN Majene
2.	Training of Trainers	Membentuk persamaan persepsi mengenai pendekatan ABCD	Dosen dan mahasiswa KKN STAIN Majene
3.	Wawancara Apresiasi(AI)	Mengumpulkan data terkait aset, potensi, serta prestasi yang menjadi sumber kekuatan dalam program ini	Masyarakat (mitra), anggota tim, serta para narasumber
4.	Pemetaan Aset	Mengklasifikasi aset dan pemanfaatannya sehingga program terarah dan sistematis	Anggota tim dan mitra
5.	Studi Pustaka dan penelusuran rujukan	Menelusuri referensi terkait dengan program kegiatan	Anggota tim dan mitra
6.	FGD Penyusunan konsep video dan media promosi lainnya	Menyusun konsep video dan media promosi lainnya berdasarkan data yang telah terhimpun	Anggota tim dan mitra

No.	Sub-Kegiatan	Tujuan	Pihak yang terlibat
7.	Pembuatan video dan media promosi lainnya	Mengambil gambar, <i>editing</i> video, serta membuat media promosi lainnya	Anggota tim dan mitra
8.	Sosialisasi	Menyebarkan video dan poster melalui media sosial	Anggota tim dan mitra
9.	<i>Monitoring</i> dan Evaluasi	Mengukur efektivitas program pengabdian kepada masyarakat	Anggota tim dan mitra

Pelaksanaan Program

Proses digitalisasi situs sejarah makam penziar Islam Raden Mas Suryadilogo dilaksanakan dengan durasi 6 bulan, yakni dimulai bulan Februari hingga Juli 2022. Pada proses perencanaan, tim telah menetapkan sembilan rencana aksi yang perjalanannya implementasinya dijabarkan dalam beberapa bagian di bawah ini.

Pembentukan Tim Inti

Tim inti dalam program ini terdiri atas tiga unsur, yakni dosen sebanyak 4 orang dan mahasiswa KKN sebanyak 8 orang. Pelibatan mahasiswa ini dimaksudkan untuk merealisasikan standar pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang tertuang dalam SN-DIKTI serta standar yang dimiliki oleh STAIN Majene. Agar lebih komprehensif, mahasiswa yang dilibatkan ialah peserta KKN yang ditempatkan pada kecamatan Pamboang sehingga mahasiswa sebagai tim inti bisa lebih leluasa memperoleh informasi dan membangun kedekatan dengan masyarakat guna mencapai tujuan program.

Training of Trainers

Pendekatan ABCD dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat belum cukup populer bagi kalangan civitas akademik di STAIN Majene. Khususnya dalam penyelenggaraan program Kuliah Kerja Nyata, STAIN Majene belum pernah mengimplemetasikan pendekatan yang berbasis *community driven* ini. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan bagi mahasiswa perlu dilaksanakan guna memberi gambaran kekhasan ABCD serta langkah-langkah mengaplikasikannya di lapangan. Kegiatan *training of trainers* dilaksanakan pada 28 Januari 2022 secara tatap muka. Materi pelatihan meliputi sejarah masuknya Islam di Kabupaten Majene, fenomena ziarah makam dalam tinjauan agama dan budaya, serta pengenalan langkah-langkah pendekatan ABCD dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan tahap ini dilaksanakan agar para pengabdian memiliki persamaan persepsi mengenai konsep, tujuan, dan metode pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi *Training of Trainers*. Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Wawancara Apresiasi

Appreciative Inquiry atau wawancara apresiasi dilaksanakan sebagai tahap kedua dalam ABCD setelah membentuk tim inti. Tahapan ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai potensi yang bisa dimanfaatkan serta prestasi masa lalu, yang bisa menjadi motivasi bagi masyarakat desa (Nurdiyanah, 2016). Bentuk pertanyaan dalam wawancara ini bersifat terbuka sehingga bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Narasumber pada kegiatan wawancara ini meliputi unsur pemerintah desa seperti Camat, Lurah, pemerintah daerah, yakni Kepala Dinas Pariwisata, serta petugas Badan Pemeliharaan Cagar Budaya yang bertanggung jawab atas situs makam Raden Mas Suryodilogo. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat dan masyarakat umum lainnya.

Pemetaan Aset

Pemetaan aset dimulai dengan memetakan aset individu yang menginventarisasi pengetahuan, kecerdasan rasa, serta keterampilan masyarakat di Kelurahan Pamboang. Secara umum, wilayah kelurahan ini terletak di pesisir pantai yang langsung berhadapan dengan bukit dan pegunungan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan dan petani sehingga kekuatan fisik menjadi kekuatan utama mereka. Sebagian besar para perempuan juga memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga. Beberapa dari mereka turut membantu suami untuk bercocok tanam di kebun, sementara beberapa lainnya melakukan kegiatan dagang ikan hasil tangkapan para nelayan. Aktivitas ekonomi tersebut membentuk perilaku pekerja keras bagi masyarakat Pamboang.

Selain itu, Pamboang juga memiliki aset sosial masyarakat, yakni sikap ramah tamah di antara masyarakat. Selama melaksanakan kegiatan pengabdian, masyarakat menerima kehadiran tim pengabdian dengan sangat baik. Secara khusus, masyarakat



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara Apresiasi. Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian



Gambar 3. Dokumentasi Diskusi Pemetaan Aset. Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

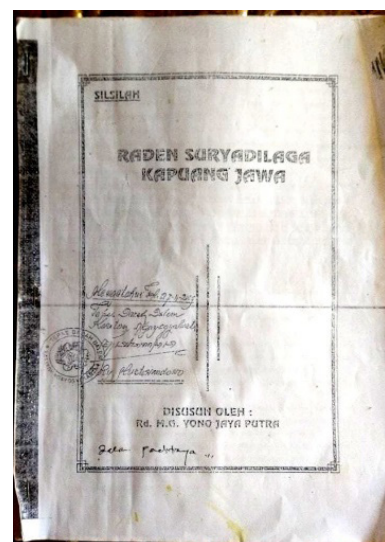
sangat mendukung upaya digitalisasi aset yang mereka miliki, termasuk makam Raden Mas Suryodilogo. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa aset yang bisa menjadi daya tarik wisata, yaitu wisata religi, wisata alam, dan wisata kuliner.

Setelah data dan informasi terkumpul, kemudian tim memetakan aset SDA beserta aset sejarah yang berpotensi untuk menjadi materi promosi. Tahapan tersebut disebut dengan istilah *Low Hanging Fruits* yang sasaran kegiatannya disusun berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas dengan memanfaatkan aset serta potensi yang ada (Nurdiyanah, 2016). Aset yang dimiliki oleh sebuah komunitas biasanya dalam jumlah dan bentuk yang beragam. Namun, tentunya ada salah satu aset yang dipertimbangkan untuk menjadi prioritas untuk dikembangkan. Dalam hal ini, memutuskan untuk tetap mendigitalisasi seluruh aset sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi tetap berfokus pada situs makam peniyar Islam.

Studi Pustaka dan Observasi

Tahapan selanjutnya ialah melaksanakan kajian pustaka, observasi, serta wawancara guna mengumpulkan materi-materi yang akan dipublikasikan. Pada tahap ini, tim mengalami kendala berupa minimnya sumber bacaan mengenai Raden Mas Suryodilogo. Meskipun sudah mengunjungi warga yang disebut sebagai keturunan Raden Mas Suryodilogo, tim belum menemukan referensi yang valid dan terpercaya dalam jumlah yang memadai. Pihak keluarga hanya bisa menjelaskan secara lisan karena menunjukkan catatan atau naskah kuno milik keluarga kepada orang asing dianggap tabu menurut kepercayaan mereka. Untuk melengkapi ketersediaan data tersebut, tim melakukan penelusuran secara *online* untuk mengakses sumber berupa beberapa artikel jurnal. Naskah milik keturunan beliau sempat diabadikan oleh tim pengabdian dan berisi penjelasan singkat tentang biografi, sejarah singkat, serta silsilah Raden Mas Suryodilogo.

Makam Raden Mas Suryodilogo merupakan makam yang diyakini oleh masyarakat sebagai makam peniyar Islam pertama di tanah Pamboang dan termasuk dalam salah satu cagar budaya yang dipelihara dan dilestarikan (Kawu, 2011). Situs ini terletak di Lingkungan Bulutupang, Kelurahan Lalampanua, Kecamatan Pamboang dan dapat dikunjungi oleh masyarakat umum hingga sekarang. Makam ini terletak di dalam kompleks maka raja-raja karena beliau telah menjadi anggota keluarga kerajaan atas dasar pernikahannya dengan putri Raja, yaitu I Lissi Puang Fatimah. Salah satu keunikan dari Makam Suryodilogo adalah bahwa batu-batu yang tersusun di makam Suryodilogo merupakan batu-batu yang diyakini berasal dari tanah kelahirannya di Jawa Tengah. Secara morfologis, batu bata yang terdapat di makam Syekh Suryodilogo sangat jauh berbeda dari batu bata yang terdapat di wilayah Majene khususnya, baik yang digunakan pada bangunan Belanda di Kota Majene maupun yang digunakan secara umum oleh masyarakat setempat (Makmur, 2019; Rosmawati, 2016).



Gambar 4. Sampul naskah silsilah Raden Mas Suryodilogo. Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Jirat makam Syekh Suryodilogo sudah mengalami perubahan yang terlihat dari bentuk jiratnya yang terbuat dari semen dan keramik. Saat observasi dilakukan, tim menemukan kondisi jiratnya sudah patah pada beberapa bagian. Nisan Makam Syekh Suryodilogo berbentuk gada segi delapan.

Terkait dengan kisah masa hidup Raden Mas Suryodilogo, tim menemukan beberapa versi yang cukup berbeda dari berbagai sumber. Secara umum, masyarakat Pamboang mengenal beliau sebagai seorang Bangsawan Jawa dan Panglima Perang yang memiliki ilmu Agama. Salah satu sumber menjelaskan bahwa ia adalah salah seorang kepercayaan Raja dan boleh jadi ada pertalian keluarga dengan Raja. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu narasumber yang peneliti wawancarai, yaitu Hamzah (50), salah seorang pegiat sejarah dan budaya Mandar. Ia mengatakan bahwa Suryodilogo adalah salah seorang anak dari Raja Mataram ke-3.

Menilik namanya, Surya berarti Matahari dan Laga berarti peperangan sehingga Suryodilogo memiliki arti mataharinya peperangan. Pengertian tersebut sama dengan Panglima Perang yang biasa masyarakat Jawa menyebutnya sebagai “Senopati”. Akan tetapi, dalam proses penelitian ditemukan satu pendapat bahwa Suryodilogo adalah nama samarannya saja. Penggunaan nama samaran ini bertujuan menyembunyikan identitasnya dari pihak Belanda karena diduga ia menjadi buronan setelah melawan keras kebijakan Belanda yang merugikan masyarakat di daerah asalnya. Jika memang nama Suryodilogo hanya nama samaran, ia memiliki nama asli selain Suryodilogo. Peneliti menemukan dua nama yang diduga adalah nama aslinya. Yusriadi Yunus (35), salah satu peneliti Suryodilogo, mengatakan bahwa nama aslinya adalah Raden Mas Said. Ada juga dugaan lain bahwa nama asli beliau adalah Raden Aria Wiranatapada.

Berkaitan dengan motif kedatangannya ke Pamboang, terdapat pula beberapa perbedaan pendapat. Berikut penulis akan menyajikan aneka pendapat dari para narasumber dan literatur-literatur yang berkaitan dengan motif datangnya Suryodilogo ke Tanah Pamboang.

- a. Tamrin (35), salah seorang peneliti sejarah dan budaya Mandar menjelaskan bahwa penyebab datangnya Suryodilogo ke Pamboang disebabkan oleh konflik yang terjadi di Kerajaan Mataram. Diduga terjadi pertikaian antara pihak kerajaan, dalam hal ini pemerintahan Amangkurat I (1646—1677) dengan masyarakat sekitar dan para tokoh agama Islam. Pertikaian terjadi karena pihak kerajaan memaksa para Ulama



Gambar 5. Makam Raden Mas Suryodilogo.
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

untuk mengikuti paham keagamaan Syekh Siti Jenar. Masyarakat serta para Ulama dan santri tidak menyetujui kebijakan tersebut dan akhirnya terjadilah pertikaian yang tak dapat dibendung. Masyarakat dan Ulama tidak dapat menahan kuatnya perlawanan dari pihak kerajaan karena pemerintahan Amangkurat I dibantu oleh pihak Belanda dalam menjalankan aksinya. Suryodilogo yang berada di pihak Ulama yang tidak dapat bertahan akhirnya melarikan diri ke Gersik bersama gurunya Syekh Zakaria. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Pak Husein (55), salah seorang ketua adat Adolang. Ia mengatakan bahwa motif kedatangan Suryodilogo ke Pamboang adalah karena ia tidak ingin tunduk pada pihak Belanda, yang sebelumnya pihak Belanda dapat memengaruhi kedua orang tuanya. Namun, dalam hal ini Pak Husein tidak menjelaskan kejadian yang terjadi pada saat itu antara keluarga Suryodilogo dan pihak Belanda.

- b. Yusriadi Yunus (35) menjelaskan bahwa motif kedatangan Suryodilogo ke Pamboang disebabkan oleh perang saudara. Pendapat ini sejalan dengan argumentasi yang disampaikan oleh Hamzah (50) yang mengatakan bahwa terjadi kemelut di Kerajaan Mataram, yang disebabkan oleh perebutan tahta. Agaknya inilah yang dimaksud Pak Yusriadi sebagai perang saudara. Namun, hal ini perlu diteliti lebih mendalam. Berbeda dengan argumentasi sebelumnya, bahwa setelah konflik terjadi, Suryodilogo melarikan diri bersama Sunan Ampel. Setelah sampai di tempat pelarian, Sunan Ampel memerintahkan Suryodilogo untuk pergi menuntut ilmu ke Tanah Arab. Baru setelah cukup pengetahuannya untuk menyampaikan tentang Islam, ia kembali ke Indonesia. Argumentasi ini memunculkan hipotesis bahwa Syekh Zakaria lebih dulu datang ke Pamboang sebelum Suryodilogo.

Umumnya, masyarakat berkata bahwa Suryodilogo datang ke Pamboang bersama Syekh Zakaria dengan menggunakan kapal. Namun, setelah diteliti lebih lanjut, ternyata terdapat pula bermacam versi mengenai kedatangannya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa Suryodilogo tidak datang ke Pamboang bersama Syekh Zakaria. *Pertama*, Husain menjelaskan bahwa konon tokoh penyebar Islam yang bergelar Kapuang Jawa ini adalah salah seorang murid Sunan Bonang yang memilih Kalimantan sebagai tempat dakwahnya dan kemudian meneruskan rihlah Islamnya ke Sulawesi. Ia pertama kali datang di Mamuju. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa Suryodilogo yang menyiarkan Islam di daerah Mandar meliputi Mamuju, Sendana, Pamboang, dan Tappalang. Perjalanan syiar Islamnya ini tidak dilakukan sendirian. Ia ditemani dengan Syekh Zakaria. *Kedua*, Yusriadi Yunus menjelaskan bahwa sebelum Suryodilogo mengajarkan Islam di Tanah Pamboang, ia terlebih dahulu menyebarkan Islam di Sulawesi Tenggara. Rihlah Islamnya di Sulawesi Tenggara diperkirakan berlangsung sekitar abad ke-17 sampai 18. Baru setelah itu Suryodilogo berpindah tempat ke Pamboang. Kedatangannya ke Pamboang pertama kali ialah ke Banua Adolang.

Versi yang terakhir ini adalah penjelasan perjalanannya langsung dari Tanah Jawa menuju Pamboang tanpa pernah singgah di daerah mana pun. Pendapat ini didukung oleh beberapa pertimbangan, yaitu (a) Pamboang sejak zaman dahulu dikenal sebagai salah satu sentral perdagangan di Tanah Mandar; serta (b) berdasarkan arus angin dan letak geografis, Pamboang adalah tempat penentuan arah pelayaran bagi pelaut yang mendiami bagian timur daerah Mandar untuk berlayar dengan rute Pulau Jawa dan

Kalimantan. Hal demikian disebabkan oleh letak Pamboang yang lebih dekat dengan kedua pulau tersebut.

Ada kisah menarik mengenai kedatangan mereka di Pelabuhan Pamboang. Saat itu, salah seorang penjaga pantai hendak memeriksa perahu mereka sebagaimana kebiasaannya. Dilihatnya semua orang yang berada di atas perahu sedang bersembahyang, tetapi Syahbandar menyangka mereka sedang terkena sakit perut karena ia belum pernah melihat orang bersembahyang sebelumnya. Syahbandar melaporkan apa yang dilihatnya kepada Raja. Seketika Raja langsung memerintahkan Suryodilogo bersama rombongannya untuk meninggalkan tempat itu karena dikhawatirkan akan membawa penyakit. Atas perintah Raja, Syahbandar bersama Andongguru kembali ke perahu, tetapi semua orang yang ada di perahu telah selesai melaksanakan sembahyang. Dimintalah mereka untuk menghadap kepada Raja. Syekh Zakaria dan Suryodilogo menceritakan apa yang dilakukannya di atas kapal sebelumnya dan juga menjelaskannya kepada Raja tentang ajaran Islam. Berkat pendekatan yang baik serta budi pekerti yang luhur, mereka berhasil mengajak Raja untuk memeluk agama Islam bahkan sang Raja yang bernama I Salarang Daetta Mallari nantinya digelar sebagai Tomatindo Diagamana.

FGD dan Pembuatan Poster dan Video

Proses selanjutnya ialah membuat forum pertemuan yang melibatkan seluruh tim pengabdian beserta aparat kelurahan dan masyarakat Pamboang selaku mitra. Tujuan forum ini untuk mencapai persamaan persepsi mengenai gambaran video dan poster yang dikembangkan. Pada kesempatan ini disepakati bahwa poster akan menggunakan dwibahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, sedangkan video akan menggunakan bahasa Indonesia. Narasumber yang diliput dalam video adalah bapak Hamzah selaku tokoh masyarakat yang dianggap cukup mengetahui sejarah masuknya Islam di Pamboang. Tahap ini membutuhkan waktu hingga 60 hari termasuk dengan proses *editing*.

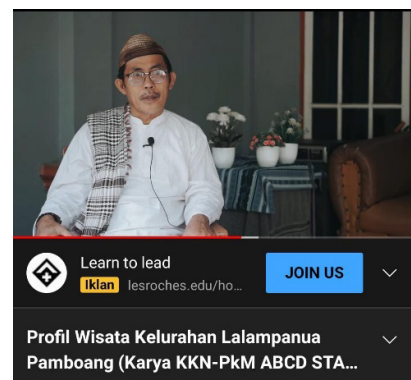
Pendekatan ABCD mengarahkan untuk mengoptimalkan masyarakat setempat dalam melakukan sebuah perubahan. Oleh karena itu, tim pengabdian juga telah mengumpulkan pemuda Pamboang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan video dan poster. Diharapkan, upaya digitalisasi aset lain yang dimiliki oleh masyarakat setempat bisa dielaborasi secara mandiri pada masa mendatang.



Gambar 6. Kegiatan FGD dan Pengambilan Gambar. Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Sosialisasi

Tahapan terakhir ialah melakukan sosialisasi hasil dari kegiatan pengabdian ini. Bentuk sosialisasinya berupa kegiatan pemutaran video bersama seluruh masyarakat, pengunggahan video pada kanal YouTube, serta pemasangan poster di beberapa tempat umum. Tujuan tahapan ini adalah menyebarluaskan informasi mengenai penziar Islam Raden Mas Suryodilogo agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Agar lebih maksimal, tautan YouTube tersebut juga disebarluaskan melalui media sosial Facebook dan WhatsApp oleh seluruh tim pengabdian serta masyarakat Pamboang.



Gambar 7. Poster (kiri) dan Video Makam Raden Mas Suryodilogo (atas). Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian



Gambar 8. Sosialisasi Video pada masyarakat Pamboang. Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Refleksi Capaian Program

Tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah *monitoring* dan evaluasi. Rapat *monitoring* dilakukan setiap bulan untuk memastikan tahapan berjalan sesuai dengan *timeline* yang telah disusun bersama-sama. Evaluasi kegiatan juga dilaksanakan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat selaku mitra kegiatan melalui kuesioner yang disebarakan kepada perwakilan aparat desa dan masyarakat. Secara umum, masyarakat menyatakan puas dengan program yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di wilayah mereka. Salah satu faktor pendukungnya ialah masyarakat merasakan perbedaan yang signifikan antara program KKN-ABCD yang dilaksanakan dengan kegiatan KKN pada tahun-tahun sebelumnya. Biasanya, program KKN di wilayah mereka hanya berupa pembangunan fisik seperti batas desa.

Tentu saja, program ini juga menghadapi berbagai kendala utamanya dalam melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan. Tidak seperti kalangan yang lebih tua, pemuda justru lebih sulit untuk dilibatkan, padahal mereka merupakan target publikasi sehingga dapat lebih mengetahui sejarah Raden Mas Suryodilogo, penyiar agama Islam di wilayah mereka. Pemahaman mengenai upaya dan manfaat digitalisasi sebaiknya diketahui oleh generasi muda agar tergerak untuk mendokumentasikan dan memublikasikan aset serta potensi lainnya.

Penutup

Hingga saat laporan kegiatan ini selesai disusun, video yang telah diunggah di YouTube telah ditonton sebanyak lebih dari 900 kali. Pada masa yang akan datang, tim pengabdian berharap *output* dari kegiatan ini dapat memberi manfaat, yakni menggerakkan hati pemerintah terkait untuk melakukan renovasi atau revitalisasi pada makam Raden Mas Suryodilogo sebagai penyiar agama Islam di kecamatan Pamboang. Sebagai sebuah situs sejarah yang dilindungi, tentunya diperlukan adanya proses revitalisasi tersebut dan tidak hanya dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik atas dukungan dana dari Kementerian Agama melalui program LITABDIMAS tahun 2022. Tim pengabdian juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN Majene, pemerintah Kelurahan Pamboang, serta masyarakat atas partisipasi aktif dalam merealisasikan setiap tahapan PkM berbasis ABCD ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. 2021. Persentase Penduduk Menurut Kabupaten dan Agama yang Dianut (Persen). <https://sulbar.bps.go.id/indicator/108/547/1/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-dan-agama-yang-dianut.html>.
- Kawu, A. S. (2011). Sejarah Masuknya Islam di Majene. *Al-Qalam*, 17(2), 151–162.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v17i2.108>.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247–263. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.
- Makmur, M. (2019). Islam Perekat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integrasinya terhadap Masyarakat di Daerah Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Walennae*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i2.392>.
- Nurdiyanah, D. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community Development (ABCD)*. Percetakan Nur Khairunnisa.
- Putranto, A., Revianur, A., Oktavia, S., Wijaya, C. I., Zein, Y. S., Puspitasari, I., Adilia, F., Sulisty, M. Y., Falah, J. N., & Ufal. (2022). Penggunaan Wahana Digital dalam Promosi dan Pemasaran Batik sebagai Kontekstualisasi Pelestarian Cagar Budaya. *Bakti Budaya*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bakti.4074>.
- Tahara, T., & Bahri, S. (2018). Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar. *Walusuji*, IX(2), 249–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.45>.